

Penerapan Komunikasi Transedental dalam Konsep Sinkretisme Budaya dan Keagamaan Islam pada Masyarakat Jawa Timur

Gatut Setiadi¹⁾, Ali Manshur²⁾, Fatih Holis Ahnaf³⁾

¹⁾Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang,

²⁾Universitas KH. Muhktar Syafaat Blokagung Banyuwangi, Indonesia,

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo³⁾

¹⁾gatutxxx@gmail.com, ²⁾alimanshur@iaida.ac.id, ³⁾fatihholis9090@gmail.com

Abstrak. Komunikasi transedental dalam Islam merupakan proses komunikasi yang tidak hanya melibatkan manusia sebagai makhluk sosial, tetapi juga menghubungkan manusia dengan Tuhan. Dalam masyarakat Jawa, komunikasi transedental seringkali diwujudkan dalam praktik-praktik keagamaan yang mengandung nilai spiritualitas tinggi. Metode penelitian yang digunakan yakni metode *library research* karena data-data yang dibutuhkan diperoleh melalui analisis informasi dari sumber-sumber yang ada di perpustakaan, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana komunikasi transedental diterapkan dalam kehidupan beragama masyarakat Jawa melalui sinkretisme budaya jawa dan agama islam, sehingga dapat mengetahui nilai-nilai Islam dan memperkaya budaya pada praktik komunikasi transedental. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, penelitian ini mengungkap bahwa komunikasi transedental dalam masyarakat Jawa banyak terwujud melalui ritual keagamaan, tradisi pesantren, dan budaya lokal yang mengutamakan harmoni serta keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi transedental menjadi salah satu elemen penting dalam membangun kehidupan religius yang lebih bermakna bagi masyarakat Jawa.

Kata Kunci: Komunikasi transedental, Sinkretisme, Islam, Masyarakat Jawa

Abstract. *Transcendental communication in Islam is a communication process that not only involves humans as social beings, but also connects humans with God. In Javanese society, transcendental communication is often realized in religious practices that contain high spiritual values. The research method used is the library research method because the data needed is obtained through analyzing information from sources in the library, such as books, journals, articles, and other documents. This research aims to analyze how transcendental communication is applied in the religious life of Javanese people through the syncretism of Javanese culture and Islam, so as to find out the values of Islam and enrich the culture in the practice of transcendental communication. Using a qualitative-descriptive approach, this study reveals that transcendental communication in Javanese society is mostly realized through religious rituals, pesantren traditions, and local culture that prioritizes harmony and balance between human relationships with God, fellow humans, and the universe. This study concludes that transcendental communication is one of the important elements in building a more meaningful religious life for Javanese society.*

Keywords: *Transcendental Communication, Syncretism, Islam, Javanese Society*

PENDAHULUAN

Komunikasi transendental adalah konsep yang merujuk pada komunikasi yang melampaui aspek duniawi dan bersifat spiritual. Dalam Islam, komunikasi transendental tidak hanya mencakup interaksi antara manusia tetapi juga hubungan vertikal antara manusia dengan Allah (*hablum minallah*). Masyarakat Jawa memiliki kekayaan budaya yang erat kaitannya dengan spiritualitas Islam, baik melalui praktik ibadah, tradisi pesantren, maupun ritual keagamaan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana komunikasi transendental dipraktikkan dalam kehidupan keagamaan masyarakat Jawa serta bagaimana nilai-nilai Islam mempengaruhi komunikasi tersebut. Melalui perkembangan budaya yang selalu mengikuti peradaban masyarakat Jawa timur, sampai saat ini secara umum masih muncul penerapan komunikasi transendental dalam konsep keagamaan Islam pada masyarakat Jawa timur, yang mencakup tentang 1) Sinkretisme dalam praktik keagamaan yaitu masyarakat Jawa timur, khususnya yang berada di daerah pedesaan, seringkali mencampurkan ajaran Islam dengan tradisi lokal seperti *kejawen*. Hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman tentang komunikasi transendental (hubungan langsung dengan Tuhan) yang sejatinya murni dalam Islam. Praktik seperti ritual selamatan, ziarah kubur yang berlebihan, dan upacara adat sering menjadi fokus utama dibandingkan pendekatan spiritual yang mendalam. Komunikasi transendental dalam Islam, seperti doa, dzikir, dan shalat, menjadi kurang diutamakan atau dianggap kurang relevan dibanding tradisi lokal. 2) kurangnya pemahaman konsep komunikasi transendental, sehingga sebagian masyarakat Jawa Timur memiliki pemahaman yang terbatas tentang konsep komunikasi transendental dalam Islam. Komunikasi dengan Tuhan (Allah) sering dianggap hanya sebatas ibadah formal seperti shalat, tanpa disertai kesadaran akan makna spiritual yang lebih dalam seperti khusyuk, doa pribadi, dan penghayatan ayat-ayat Al-Qur'an. Dampak dari hal ini yakni ibadah menjadi rutinitas yang kurang bermakna, sehingga komunikasi transendental kehilangan esensinya sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. 3) pengaruh modernisasi dan teknologi, modernisasi dan teknologi, seperti media sosial, telah memengaruhi pola pikir masyarakat Jawa Timur, termasuk dalam aspek keagamaan. Masyarakat cenderung lebih fokus pada simbol-simbol keagamaan atau kegiatan yang sifatnya seremonial untuk mendapatkan pengakuan sosial, daripada mendalami hubungan spiritual mereka dengan Allah. Permasalahan ini membuat komunikasi transendental menjadi tergeser oleh praktik keagamaan yang berorientasi pada formalitas atau kepentingan sosial. 4) tradisi materi duniawi dalam keagamaan, masih ada

kecenderungan di beberapa kelompok masyarakat Jawa Timur untuk mengaitkan ibadah atau doa dengan hasil duniawi (seperti mencari rezeki, mengatasi masalah, atau kesehatan), tanpa memahami esensi komunikasi transendental yang bersifat ikhlas dan penghambaan kepada Allah.

Pola keyakinan semacam ini membuat komunikasi transendental menjadi bersifat transaksional dan kurang mendalam secara spiritual. Permasalahan penerapan komunikasi transendental dalam masyarakat Jawa Timur berkisar pada sinkretisme budaya, perbedaan pemahaman, pengaruh modernisasi, dan kurangnya pendidikan spiritual yang mendalam. Hal ini membutuhkan perubahan pemahaman masyarakat tentang kesesuaian antara budaya dan agama, maka itu dalam penelitian ini akan mengkaji tentang bentuk budaya dalam bentuk komunikasi transendental yang sesuai dengan agama islam dan karakteristik masyarakat jawa, sehingga keunikan budaya jawa timur tetap terjaga, namun masih sesuai dengan kaidah-kaidah agama islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui studi Pustaka yakni data penelitian diperoleh dengan cara mengumpulkan data atau informasi yang relevan dari sumber-sumber tertulis yang tersedia di perpustakaan, baik berupa buku, jurnal, artikel, dokumen, maupun sumber referensi lainnya. Identifikasi Topik Penelitian: Langkah pertama adalah menentukan topik atau masalah yang akan diteliti. Hal ini melibatkan penetapan tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian yang ingin dijawab. Beberapa hal yang dilakukan untuk memperoleh data yang valid yakni dengan tahap: 1) Pengumpulan Data: Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Ini bisa meliputi buku, artikel ilmiah, jurnal, laporan, dan dokumen lainnya yang tersedia di perpustakaan atau basis data online. 2) Evaluasi Sumber: Setelah data terkumpul, peneliti harus mengevaluasi kredibilitas dan relevansi sumber-sumber yang digunakan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh akurat dan terpercaya. 3) Analisis Data: Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis untuk menemukan pola, tema, atau konsep yang relevan dengan pertanyaan penelitian. 4) Sintesis Temuan: Setelah analisis selesai, peneliti menyusun temuan-temuan mereka menjadi kesimpulan yang koheren. Temuan ini harus menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya dan memberikan wawasan baru tentang topik yang diteliti.

Selain itu data juga diperoleh melalui wawancara dengan tokoh agama, dan observasi terhadap praktik keagamaan masyarakat Jawa. Analisis dilakukan dengan cara menelaah bentuk-bentuk komunikasi transedental yang ada serta memahami makna di balik setiap praktik keagamaan yang dijalankan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sinkretisme Budaya dan Agama

Sinkretisme adalah proses pencampuran atau penggabungan unsur-unsur dari berbagai budaya atau agama yang berbeda untuk menciptakan suatu bentuk baru yang unik. Sinkretisme sering muncul ketika kelompok-kelompok budaya atau agama yang berbeda saling berinteraksi dalam jangka waktu lama, menghasilkan perpaduan tradisi, nilai, atau kepercayaan. Sinkretisme budaya terjadi ketika elemen-elemen dari berbagai tradisi budaya bercampur, menciptakan identitas atau praktik baru. Ini sering dipengaruhi oleh faktor seperti perdagangan, migrasi, kolonialisme, atau globalisasi bahasa, seni, adat istiadat, dan teknologi.

Sinkretisme agama terjadi ketika ajaran, praktik, dan simbol dari berbagai tradisi agama bergabung untuk membentuk kepercayaan baru atau modifikasi dari yang sudah ada. Sinkretisme budaya dan agama terjadi karena melalui proses: 1) Interaksi dan Pengaruh: Sinkretisme biasanya terjadi melalui interaksi dan pengaruh antara kelompok-kelompok yang berbeda, baik secara damai maupun melalui penaklukan dan kolonisasi. 2) Adaptasi dan Integrasi: Elemen-elemen yang diambil dari budaya atau agama lain seringkali diadaptasi dan diintegrasikan dalam konteks lokal, menciptakan bentuk-bentuk yang unik dan berbeda dari sumber aslinya. 3) Penerimaan dan Resistensi: Proses sinkretisme bisa mendapat penerimaan yang luas, tetapi juga bisa menghadapi resistensi dari kelompok-kelompok yang ingin menjaga kemurnian tradisi mereka. 4) Adaptasi Lokal: Agama atau budaya baru sering disesuaikan dengan tradisi lokal agar lebih mudah diterima. Interaksi antarbudaya atau antaragama mendorong pertukaran tradisi dan dapat menciptakan sinkretisme budaya dan agama.

Konsep Komunikasi Transedental

Komunikasi transedental adalah konsep komunikasi yang melampaui dimensi fisik atau material dan berfokus pada hubungan manusia dengan sesuatu yang bersifat metafisik, spiritual, atau ilahi. Komunikasi ini berhubungan dengan aspek terdalam dari jiwa, keyakinan,

dan hubungan individu dengan Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, komunikasi transendental melibatkan refleksi batin, doa, meditasi, atau ritual keagamaan yang bertujuan untuk mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi.

A. Karakteristik Komunikasi Transendental

- 1) Bersifat Subjektif, Komunikasi ini terjadi di dalam diri individu dan tidak selalu dapat diungkapkan atau diamati secara langsung oleh orang lain.
- 2) Tidak Terbatas pada Waktu dan Tempat. Komunikasi transendental tidak memerlukan tempat tertentu atau waktu tertentu karena sifatnya yang pribadi dan internal.
- 3) Fokus pada Hubungan dengan Hal Gaib atau Ilahi, Ini mencakup doa, meditasi, atau praktik lain yang berorientasi pada pencarian makna kehidupan, keharmonisan, atau pemahaman tentang Tuhan.
- 4) Pengalaman Mendalam, Dalam komunikasi ini, individu sering merasakan ketenangan, kedamaian, atau pencerahan batin sebagai hasil dari proses tersebut.

B. Bentuk-bentuk Komunikasi Transendental

- 1) Doa, Doa adalah salah satu bentuk komunikasi transendental yang paling umum. Dalam doa, seseorang berbicara dengan Tuhan, memohon, bersyukur, atau mencari bimbingan.
- 2) Meditasi, Meditasi adalah proses perenungan atau fokus batin untuk mencapai kedamaian dan koneksi spiritual. Banyak tradisi agama, seperti Hindu, Buddha, atau bahkan beberapa praktik Kristen, menggunakan meditasi sebagai bentuk komunikasi transendental.
- 3) Ritual Keagamaan, Ritual keagamaan sering kali dirancang untuk menjembatani hubungan antara manusia dengan Tuhan atau dunia metafisik, seperti upacara ibadah, puasa, atau zikir.
- 4) Kontemplasi dan Refleksi Diri, Dalam refleksi diri, individu merenungkan makna hidup, dosa, atau tujuan spiritualnya sebagai bagian dari proses mendekatkan diri pada Tuhan.

C. Tujuan Komunikasi Transendental

- 1) Mencari Kedamaian Batin, Proses ini membantu individu mencapai ketenangan dalam menghadapi tantangan hidup.
- 2) Mendekatkan Diri kepada Tuhan, Komunikasi transendental adalah cara untuk mempererat hubungan dengan kekuatan ilahi.

- 3) Mencari Makna dan Tujuan Hidup, Melalui komunikasi ini, seseorang dapat menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang hidup dan keberadaannya.
- 4) Peningkatan Spiritual, Hal ini mencakup pertumbuhan kesadaran akan hal-hal spiritual dan penguatan iman.

D. Relevansi dalam Kehidupan Modern

Kehidupan modern yang sering sibuk dan penuh tekanan, membuat komunikasi transendental menjadi cara bagi banyak orang untuk mencari ketenangan, mengatasi stres, atau menemukan makna hidup. Praktik seperti mindfulness, meditasi, atau doa sering kali digunakan untuk membantu individu menjaga keseimbangan antara tuntutan duniawi dan kebutuhan spiritual mereka. Komunikasi transendental adalah salah satu bentuk komunikasi paling pribadi yang melibatkan hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan kekuatan ilahi, membantu membangun fondasi spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

1. Bentuk-Bentuk Komunikasi Transendental dalam Islam

- a. Doa dan dzikir sebagai sarana komunikasi langsung dengan Allah.

Doa dan dzikir adalah dua bentuk ibadah yang sangat penting dalam Islam, ibadah dalam bentuk ini digunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi langsung dengan Allah. Doa dapat diartikan sebagai permohonan atau permintaan yang dipanjatkan seorang hamba kepada Allah. Melalui doa, seorang muslim bisa mengungkapkan segala harapan, keinginan, keluhan, dan syukur kepada Allah. Doa dapat dilakukan kapan saja dan dalam situasi apapun. Dalam Al-Quran, sesuai firman Allah dalam surah Ghafir ayat 60.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ^٤

(غافر/40: 60) ﴿٤﴾

Artinya:

60. Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina." (Gafir/40:60)

Sedangkan Dzikir menjadi kegiatan mengingat dan menyebut nama Allah melalui lisan dan hati. Dzikir mencakup berbagai kalimat tasbih seperti "Subhanallah" (Maha Suci Allah), "Alhamdulillah" (Segala Puji bagi Allah), "Allahu Akbar" (Allah Maha Besar), dan "La ilaha illallah" (Tiada Tuhan selain Allah). Dzikir bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah,

meningkatkan keimanan, ketenangan batin, dan mengikis segala bentuk kekhawatiran serta ketakutan. Dalam Al-Quran, Allah berfirman,

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿١٣٨﴾ (الرعد/13:28)

Artinya

28. (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. (Ar-Ra'd/13:28)

Kedua bentuk ibadah ini memberikan kekuatan spiritual bagi seorang muslim, menjalin hubungan yang erat dengan Allah, serta menumbuhkan rasa ketenangan dan kedamaian dalam hati. Dengan berdoa dan berdzikir, seorang muslim akan selalu merasa dekat dengan Allah dan mendapatkan bimbingan serta pertolongan-Nya dalam setiap aspek kehidupan.

- b. Shalat sebagai komunikasi formal yang terstruktur dalam Islam.

Shalat adalah salah satu dari lima rukun Islam dan merupakan bentuk komunikasi formal yang terstruktur antara seorang hamba kepada Allah sang Maha Pencipta. Shalat wajib dilakukan lima kali sehari pada waktu yang telah ditentukan dalam islam yaitu: 1) Subuh, 2) Zuhur, 3) Asar, 4) Maghrib, dan 5) Isya. Setiap waktu shalat memiliki tata cara dan urutan tertentu yang harus diikuti sesuai dengan kaidah dalam ajaran agama islam. Umat Islam dalam melaksanakan shalat sebagai komunikasi formal mencakup beberapa hal utama

- 1) **Struktur Shalat:** Shalat terdiri dari beberapa rukun yang harus dilakukan dalam urutan tertentu, termasuk niat, takbiratul ihram, membaca Al-Fatihah dan surat pendek, rukuk, i'tidal, sujud, duduk di antara dua sujud, dan tasyahhud. Setiap gerakan dan bacaan dalam shalat memiliki makna dan tujuan tertentu dalam mendekatkan diri kepada Allah.
- 2) **Kebersihan dan Kesucian:** Sebelum melaksanakan shalat, seorang muslim harus memastikan diri dalam keadaan suci dengan melakukan wudhu. Kebersihan fisik dan kesucian hati adalah aspek penting dalam menjalankan ibadah shalat.
- 3) **Konsentrasi dan Khusyuk:** Dalam shalat, seorang muslim diharapkan untuk fokus dan khusyuk, mengarahkan seluruh perhatian kepada Allah dan menghindari gangguan pikiran. Shalat yang khusyuk membantu memperkuat hubungan spiritual dengan Allah dan membawa kedamaian dalam hati.

- 4) **Tata Cara dan Bacaan:** Shalat memiliki tata cara dan bacaan yang tetap, yang mencakup doa-doa, tasbih, tahmid, dan tahlil. Bacaan ini tidak hanya mengandung pujian dan permohonan kepada Allah, tetapi juga pengingat akan kebesaran dan kasih sayang-Nya.
- 5) **Waktu yang Ditentukan:** Shalat dilakukan pada waktu-waktu yang telah ditentukan, yang mencerminkan disiplin dan keteraturan dalam beribadah. Setiap waktu shalat memiliki keutamaannya masing-masing dan memberikan kesempatan kepada muslim untuk beristirahat sejenak dari kesibukan dunia dan kembali mengingat Allah.

Pentingnya sholat ini tercantum dalam Al-Quran melalui ayat berikut:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾ (البقرة/2: 43)

Artinya:

43. Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk. (Al-Baqarah/2:43)

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تَقَدَّمُوا لِنَفْسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾ (البقرة/2: 110)

Artinya:

110. Dan laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat. Dan segala kebaikan yang kamu kerjakan untuk dirimu, kamu akan mendapatkannya (pahala) di sisi Allah. Sungguh, Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Al-Baqarah/2:110)

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾ (النساء/4: 103)

Artinya

103. Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (An-Nisa'/4:103)

﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا

الْمُصَلِّينَ ﴿١٢﴾ الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿١٣﴾ (المعارج/70:19-23)

Artinya:

19. Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh.
20. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah,
21. dan apabila mendapat kebaikan (harta) dia jadi kikir,
22. kecuali orang-orang yang melaksanakan salat,
23. mereka yang tetap setia melaksanakan salatnya, (Al-Ma'arij/70:19-23)

Melalui shalat, seorang muslim tidak hanya memenuhi kewajiban ibadah, tetapi juga menjalin komunikasi yang erat dan teratur dengan Allah. Shalat menjadi sarana untuk mencurahkan segala kekhawatiran, memohon petunjuk, dan mensyukuri nikmat yang diberikan Allah. Dengan demikian, shalat memiliki peran penting dalam kehidupan seorang muslim, baik dari segi spiritual maupun moral.

c. Refleksi spiritual melalui tafakur dan muhasabah.

Refleksi spiritual merupakan proses mendalam untuk memahami makna kehidupan, hubungan dengan Tuhan, dan evaluasi diri. Dalam Islam, refleksi spiritual sering dilakukan melalui **tafakur** (merenung) dan **muhasabah** (introspeksi diri). Kedua praktik ini bertujuan untuk memperbaiki diri, mendekatkan hati kepada Allah, dan meningkatkan kualitas hidup baik secara spiritual maupun moral.

1) Tafakur (Merenung)

Tafakur adalah aktivitas merenungkan ciptaan Allah, kejadian di alam semesta, kehidupan, dan hikmah di balik setiap peristiwa. Tafakur mendorong seseorang untuk menyadari kebesaran Allah, memahami tanda-tanda-Nya, dan menumbuhkan rasa syukur.

Dasar Tafakur dalam Islam:

- **Al-Qur'an** banyak mendorong umat untuk berpikir dan merenungkan ciptaan Allah. Seperti pada ayat berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

"Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal." (QS. Ali Imran: 190)

Penafsiran dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa manusia dianugerahi oleh

Allah Swt. Akal dan pikiran adalah untuk menemukan kekuasaan Allah Swt melalui berbagai ciptaannya. Melalui tafakur dapat memberikan manfaat bagi diri manusia sebagai individu ciptaan Allah Swt untuk:

- Menyadari kebesaran Allah dan kebijaksanaan-Nya.
- Membuka wawasan spiritual tentang tujuan hidup.
- Membantu menemukan hikmah dalam setiap kejadian.

Tafakur bisa dilakukan dengan:

- Merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an dan ciptaan Allah.
- Menemukan tanda-tanda pada alam semesta ini yang menunjukkan bahwa Allah memang maha segalanya.
- Merenungi perjalanan hidup dan karunia yang telah Allah berikan.

2) Muhasabah (Introspeksi Diri)

Muhasabah berarti mengevaluasi atau introspeksi diri terhadap perbuatan, ucapan, dan niat yang telah dilakukan, baik di masa lalu maupun di masa kini. Tujuannya adalah untuk memperbaiki diri dan menghindari dosa serta kesalahan yang sama di masa depan.

Dasar Muhasabah dalam Islam:

- Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)." (QS. Al-Hasyr: 18)

Sabda Rasulullah SAW:

"Orang yang cerdas adalah orang yang selalu melakukan muhasabah atas dirinya dan beramal untuk kehidupan setelah mati." (HR. Tirmidzi)

Melalui Muhasabah manusia dapat mendapatkan manfaat dalam hidupnya yaitu:

- Memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan.
- Meningkatkan kualitas ibadah dan amal.
- Memperkuat hubungan dengan Allah melalui taubat dan istighfar.
- Membantu menetapkan tujuan hidup sesuai syariat.

Muhasabah dapat dilakukan dengan:

- Mengingat perbuatan yang telah dilakukan pada hari itu dan menilai apakah sudah sesuai dengan perintah Allah.
- Memohon ampunan atas kesalahan yang dilakukan.
- Berkomitmen untuk lebih baik dalam menjalankan kewajiban agama.

Melalui tafakur dan muhasabah, seorang Muslim dapat memperdalam kesadaran spiritual, memperbaiki diri, dan mendekatkan diri kepada Allah. Keduanya adalah jalan menuju ketenangan jiwa, keikhlasan, dan kebahagiaan dunia serta akhirat. Refleksi ini membutuhkan waktu dan ketulusan hati, namun akan membawa dampak besar dalam kehidupan spiritual seseorang.

2. Komunikasi Transendental dalam Sinkretisme Tradisi Keagamaan Masyarakat Jawa

Beberapa bentuk komunikasi transedental dalam sinkretisme budaya dan agama di Jawa timur meliputi beberapa ritual keagamaan islam yaitu:

A. Tahlilan sebagai Media Komunikasi Transendental Kolektif

Tahlilan adalah tradisi keagamaan yang dilakukan untuk mendoakan seseorang yang telah meninggal. Kegiatan ini biasanya melibatkan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an (seperti Surat Yasin), dzikir, doa bersama, dan lafaz tahlil (*La ilaha illallah*), serta berlangsung secara kolektif di rumah keluarga yang ditinggalkan atau di masjid. Unsur Komunikasi Transendental dalam tahlilan bertujuan menghubungkan doa dari orang yang masih hidup kepada Allah untuk mendoakan kebaikan dan pengampunan bagi almarhum. Ini mencerminkan keyakinan akan hubungan spiritual antara yang hidup, yang meninggal, dan Allah. Konsep dari ritual keagamaan ini sebagai:

- 1) Penguatan Keimanan: Dzikir dan pembacaan tahlil menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah, memperbanyak amal, dan mengingatkan diri akan kematian.
- 2) Peringatan bagi yang Hidup: Kegiatan ini memberikan pelajaran spiritual bagi yang hadir untuk selalu mengingat Allah, memperbaiki amal, dan mempersiapkan kehidupan setelah mati.

Sedangkan manfaat kolektif:

- 1) Mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat dengan hadirnya mereka dalam momen tahlilan.

- 2) Menciptakan suasana kekeluargaan dan saling peduli, terutama dalam memberikan dukungan kepada keluarga yang sedang berduka.
- 3) Membentuk kebiasaan kolektif untuk selalu mengingat Allah dalam setiap keadaan.

Konteks Komunikasi Transendental dalam Tahlilan menjadi media komunikasi yang berfokus pada hubungan manusia dengan Allah dalam konteks ibadah bersama. Melalui dzikir, doa, atau pembacaan ayat suci, pengajian dan tahlilan memungkinkan individu:

- 1) Meningkatkan Kesadaran Spiritual: Mengingat manusia akan hubungan mereka dengan Allah sebagai Sang Pencipta.
- 2) Membangun Kebersamaan: Beribadah secara kolektif menciptakan suasana kebersamaan dalam iman.
- 3) Mengokohkan Nilai Religius dalam Masyarakat: Tradisi ini menjaga keberlangsungan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat, terutama di Jawa Timur.

Gus Baha (KH. Ahmad Bahauddin Nursalim), seorang ulama karismatik dan pakar tafsir Al-Qur'an dari Rembang, sering memberikan pandangan yang bijak dan moderat terkait tradisi keislaman di masyarakat. Gus Baha memandang tahlilan sebagai tradisi Islam Nusantara yang penuh kebaikan dan memiliki dasar spiritual yang kuat. Dalam ceramah-ceramahnya, beliau menegaskan bahwa tahlilan adalah media bagi umat Islam untuk mendoakan kebaikan bagi orang yang telah meninggal, yang sejalan dengan ajaran Islam. Tahlilan tidak hanya soal ritual budaya, tetapi juga mengandung nilai keagamaan, seperti doa, dzikir, dan sedekah, yang semuanya merupakan amal saleh dalam Islam. Tahlilan adalah media penting untuk membangun komunikasi transendental dalam masyarakat Jawa Timur. Keduanya bukan hanya sarana mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga menciptakan solidaritas dan kebersamaan antaranggota masyarakat. Meskipun menghadapi tantangan seperti perbedaan pandangan atau risiko formalitas, praktik ini tetap relevan sebagai media spiritual dan sosial di kehidupan sehari-hari.

- B. Ritual keagamaan seperti sekaten dan maulid nabi yang mencerminkan integrasi budaya dan agama.

Konsep komunikasi transendental adalah bentuk komunikasi yang menghubungkan manusia dengan Tuhan melalui perantara nilai-nilai spiritual,

simbol-simbol agama, serta ritual-ritual keagamaan. Dalam konteks ritual seperti Sekaten dan Maulid Nabi, komunikasi ini menjadi lebih kompleks karena juga mengintegrasikan aspek budaya lokal dengan ajaran agama Islam. Komunikasi transendental pada ritual seperti Sekaten dan Maulid Nabi berfungsi sebagai sarana bagi individu dan masyarakat untuk:

- Menghubungkan diri dengan Allah melalui zikir, doa, dan amalan-amalan keagamaan.
- Merefleksikan nilai-nilai agama yang disesuaikan dengan budaya lokal.
- Membangun kolektivitas spiritual di masyarakat melalui kebersamaan dalam ritual.

Sekaten adalah tradisi yang dirayakan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini berasal dari Jawa dan memiliki unsur budaya yang kuat, terutama dari peninggalan dakwah Wali Songo. Berikut adalah unsur-unsur komunikasi transendental dalam Sekaten, Simbol-Simbol Spiritual dalam Sekaten

- Gamelan Sekaten: Gamelan yang dimainkan dalam acara ini melibatkan dua perangkat, yakni *Gamelan Kyai Nogowilogo* dan *Kyai Gunturmadu*. Musik gamelan dipercaya memiliki makna untuk menyelaraskan jiwa manusia dengan nilai-nilai spiritual.
- Pembacaan Syahadat: Tradisi Sekaten bermula dari upaya Wali Songo untuk mengajarkan dua kalimat syahadat kepada masyarakat Jawa dengan cara yang menarik dan relevan secara budaya. Nama "Sekaten" berasal dari kata "Syahadatain".
- Gunungan: Gunungan yang berisi hasil bumi melambangkan keberkahan dan syukur kepada Allah. Setelah acara, gunungan diperebutkan oleh masyarakat sebagai simbol berbagi rezeki dan doa keberkahan.

Integrasi Budaya dan Agama dalam ritual ini yakni berfokus pada pendekatan budaya local, sebab wali songo memanfaatkan elemen budaya Jawa, seperti gamelan dan wayang, untuk memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat yang sebelumnya menganut tradisi Hindu-Buddha. Pesan Transendental Ritual Sekaten adalah media dakwah yang menanamkan ajaran Islam melalui pendekatan simbolis, seperti zikir, syahadat, dan pembacaan shalawat Nabi. Sekaten menciptakan suasana spiritual kolektif, di mana masyarakat berkumpul untuk berdoa, memperingati Nabi Muhammad, dan mendekatkan diri kepada Allah. Ritual ini menghubungkan manusia secara horizontal (sesama manusia) dan vertikal (dengan Tuhan).

Konsep komunikasi transendental dalam ritual keagamaan seperti Sekaten dan Maulid Nabi mencerminkan perpaduan yang harmonis antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam. Melalui ritual-ritual ini, masyarakat tidak hanya memperkuat hubungan dengan Allah tetapi juga mempererat solidaritas sosial. Integrasi budaya dan agama dalam konteks ini menunjukkan keunikan Islam Nusantara yang kaya akan nilai spiritual dan budaya lokal, sekaligus menjadi media dakwah yang efektif dan relevan.

Tradisi Megengan adalah salah satu bentuk sinkretisme budaya Jawa dengan ajaran Islam yang dilakukan untuk menyambut bulan Ramadhan. Tradisi ini berkembang di masyarakat Jawa, khususnya Jawa Timur, sebagai persiapan spiritual dan sosial menjelang bulan suci. Kata "**megengan**" berasal dari bahasa Jawa yang berarti "menahan," yang merujuk pada kewajiban umat Islam untuk menahan diri dari makan, minum, dan hawa nafsu selama berpuasa. Tradisi Megengan merupakan perpaduan antara kepercayaan pra-Islam yang berfokus pada ritual permohonan maaf dan penghormatan leluhur dengan ajaran Islam yang menekankan pembersihan jiwa, silaturahmi, dan persiapan ibadah. Berikut adalah unsur-unsur sinkretismenya:

1. Kegiatan Doa dan Tahlil Bersama

- Asal Budaya Lokal: Sebelum Islam, masyarakat Jawa memiliki tradisi selamatan untuk memohon restu leluhur sebelum memulai kegiatan besar, seperti panen atau ritual keagamaan.
- Nilai Islami: Dalam tradisi Megengan, doa-doa lokal digantikan dengan pembacaan tahlil, surat Al-Fatihah, Yasin, dan doa Islami lainnya sebagai bentuk permohonan ampun kepada Allah dan mendoakan keluarga yang telah meninggal.

2. Pembagian Kue Apem

- Asal Budaya Lokal: Kue apem adalah simbol tradisional dalam budaya Jawa. Kata "apem" berasal dari kata Arab "afwan", yang berarti maaf. Dalam konteks ini, kue apem melambangkan permintaan maaf sebelum memasuki bulan Ramadhan.
- Nilai Islami: Pembagian kue apem sebagai simbol maaf kepada sesama sesuai dengan ajaran Islam tentang pentingnya saling memaafkan dan menjaga silaturahmi sebelum beribadah.

4. Makna Sosial Megengan

- Asal Budaya Lokal: Tradisi Megengan juga berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial masyarakat. Gotong royong dan berkumpul bersama adalah nilai-nilai khas budaya Jawa.

- Nilai Islami: Dalam Islam, silaturahmi adalah amalan yang dianjurkan, apalagi menjelang bulan suci Ramadhan.

Makna Sinkretisme dalam Megengan

Tradisi Megengan mencerminkan akulturasi antara budaya lokal Jawa dan ajaran Islam yang berlangsung secara damai. Beberapa elemen, seperti kue apem memiliki akar tradisi lokal, tetapi diberikan makna Islami untuk memperkuat nilai-nilai spiritual dan sosial menjelang Ramadhan.

Tradisi Megengan adalah salah satu wujud sinkretisme budaya Jawa dan Islam yang kaya makna. Meskipun memiliki elemen budaya lokal, tradisi ini telah diadaptasi untuk mendukung nilai-nilai Islami, seperti doa, silaturahmi, dan amal. Tradisi ini juga menjadi sarana bagi masyarakat Jawa untuk memperkuat hubungan sosial dan memperdalam keimanan menjelang bulan suci Ramadhan.

Sinkretisme dalam budaya Jawa Timur menunjukkan bagaimana Islam disesuaikan dengan tradisi lokal untuk memudahkan penerimaan di masyarakat. Namun, praktik ini juga menimbulkan tantangan, seperti menjaga kemurnian tauhid sekaligus melestarikan budaya lokal. Oleh karena itu, penting bagi ulama dan tokoh masyarakat untuk terus memberikan pemahaman yang seimbang antara ajaran Islam yang murni dengan nilai-nilai budaya yang tetap relevan.

2. Pengaruh Islam terhadap Sinkretisme Komunikasi Transendental di Masyarakat Jawa

Adopsi nilai-nilai Islam dalam praktik komunikasi transendental di masyarakat Jawa Timur memiliki dampak yang signifikan terhadap budaya, tradisi, dan kehidupan sosial. Jawa Timur sebagai salah satu pusat persebaran Islam di Nusantara mengalami proses akulturasi antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal yang menghasilkan tradisi unik. Komunikasi transendental dalam budaya Jawa Timur terlihat dalam praktik-praktik spiritual yang mendalam, di mana komunikasi manusia dengan Tuhan (Allah SWT) menjadi bagian dari keseharian masyarakat.

a. Penguatan Spiritualitas dan Religiusitas Masyarakat

Tradisi komunikasi transendental, seperti doa, dzikir, shalat, dan istighosah, memperkuat dimensi spiritual masyarakat Jawa Timur. Nilai-nilai Islam mengajarkan masyarakat untuk lebih dekat kepada Allah melalui penghambaan dan pengakuan kelemahan manusia di hadapan-Nya.

b. Pembentukan Tradisi Keagamaan Baru

Adopsi nilai Islam menciptakan tradisi-tradisi baru di Jawa Timur yang memadukan komunikasi transendental dengan budaya lokal. Tradisi ini membantu memperkuat pemahaman dan praktik ajaran Islam dengan cara yang mudah diterima masyarakat.

c. Integrasi Komunikasi Spiritual dengan Solidaritas Sosial

Dalam budaya Jawa Timur, komunikasi transendental tidak hanya bersifat individual tetapi juga kolektif. Nilai-nilai Islam mengintegrasikan spiritualitas dengan kehidupan sosial, menciptakan solidaritas dalam komunitas. Seperti pada Tradisi megengan (menyambut Ramadan) dan selamatan desa mencerminkan praktik doa bersama yang memperkuat hubungan antaranggota masyarakat sekaligus hubungan dengan Allah. Praktik sedekah dan berbagi makanan selama pengajian adalah ekspresi nilai solidaritas sosial dalam kerangka komunikasi spiritual.

d. Peningkatan Kesadaran Moral dan Etika

Nilai-nilai Islam dalam komunikasi transendental mengajarkan pentingnya kejujuran, keikhlasan, dan niat baik. Ini berdampak pada pembentukan karakter masyarakat Jawa Timur yang lebih religius dan berorientasi pada moralitas. Dalam tradisi doa sebelum bekerja atau memulai usaha, nilai-nilai Islam yang diadopsi mendorong masyarakat untuk menjalankan aktivitas mereka dengan niat baik dan kejujuran. Shalat berjamaah, selain sebagai wujud komunikasi transendental, juga menjadi pelajaran etika dan kedisiplinan.

e. Pelestarian Tradisi Ziarah dan Nilai Historis

Nilai Islam dalam komunikasi transendental memperkuat tradisi ziarah ke makam wali atau tokoh agama yang dihormati di Jawa Timur. Praktik ini mengingatkan masyarakat akan kematian, sejarah Islam, dan pentingnya mendoakan leluhur. Ziarah ke makam wali seperti Sunan Ampel, Sunan Bonang, dan Sunan Giri menjadi tradisi penting di Jawa Timur, di mana doa dan dzikir dilakukan sebagai bentuk komunikasi spiritual. Tradisi ini juga memperkuat hubungan emosional masyarakat dengan nilai sejarah dan akar spiritual Islam.

f. Pembentukan Ritual Kolektif sebagai Identitas Budaya

Tradisi Islam yang diadopsi dalam praktik komunikasi transendental di Jawa Timur telah menciptakan ritual kolektif yang menjadi bagian dari identitas budaya

masyarakat. Tradisi istighosah kubro di Jawa Timur menjadi acara besar yang mempertemukan masyarakat untuk berdoa bersama, memohon ampunan, dan memohon berkah dari Allah. Kegiatan pengajian rutin di desa-desa menjadi wadah untuk membangun hubungan spiritual sekaligus interaksi sosial.

g. Penyelerhanaan dan Penyesuaian Praktik Keagamaan

Dalam praktik komunikasi transendental, adopsi nilai Islam juga membawa perubahan pada tradisi lokal yang sebelumnya bersifat animistik atau sinkretik. Elemen-elemen yang bertentangan dengan syariat Islam diganti dengan praktik yang lebih sesuai. Praktik selamatan yang awalnya melibatkan sesaji kepada roh halus kini diganti dengan doa-doa Islami dan sedekah kepada fakir miskin. Ritual penghayatan terhadap kekuatan alam beralih menjadi doa-doa kepada Allah sebagai penguasa segala sesuatu.

h. Transformasi Sistem Nilai Komunikasi Spiritual

Nilai-nilai Islam memperkuat keyakinan bahwa komunikasi transendental adalah cara untuk meningkatkan kedekatan dengan Allah SWT, yang menggeser keyakinan animistik atau dinamistik sebelumnya. Doa dan dzikir menggantikan mantra-mantra lokal dalam praktik pengobatan tradisional di Jawa Timur. Ritual-ritual magis digantikan dengan **ruqyah syar'iyah**, yaitu doa-doa yang sesuai dengan syariat Islam. Adopsi nilai-nilai Islam dalam praktik komunikasi transendental memberikan dampak besar pada budaya Jawa Timur. Tradisi-tradisi lokal yang telah lama ada diintegrasikan dengan nilai-nilai spiritual Islam, menciptakan budaya yang unik dan kaya. Praktik ini tidak hanya memperkuat hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga mempererat solidaritas sosial, melestarikan tradisi lokal dalam bingkai Islam, serta memperbaiki moral dan etika masyarakat. Budaya Jawa Timur menjadi salah satu contoh harmonisasi antara Islam dan tradisi lokal.

PENUTUP

Kesimpulan

Komunikasi transendental dalam masyarakat Jawa memiliki karakteristik unik yang menggabungkan ajaran Islam dengan tradisi lokal. Praktik keagamaan seperti dzikir, pengajian, dan ritual keagamaan menjadi sarana utama dalam menjalin komunikasi transendental dengan Tuhan. Islam memberikan landasan spiritual yang memperkuat praktik komunikasi transendental ini, menciptakan harmoni antara ajaran agama dan kebudayaan lokal. Dengan demikian, komunikasi transendental berperan penting dalam membentuk identitas keagamaan masyarakat Jawa dan memperkuat nilai-nilai spiritual dalam kehidupan mereka. Sinkretisme antara budaya Jawa Timur dan keagamaan Islam tampak dalam berbagai tradisi dan praktik yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan adat lokal. Proses ini terjadi seiring penyebaran Islam di Nusantara, khususnya Jawa Timur, yang melibatkan para wali, seperti Wali Songo, yang menggunakan pendekatan budaya untuk menyebarkan agama Islam secara damai. Agar dapat mengurangi dampak negatif dari sinkretisme budaya dan agama ini maka dibutuhkan, 1) Peningkatan literasi spiritual melalui dakwah yang mengutamakan makna ibadah dan hubungan pribadi dengan Allah. 2) Kolaborasi antar tokoh agama untuk menyatukan pandangan terkait komunikasi transendental. 3. Penerapan pendidikan agama yang komprehensif sejak dini, yang tidak hanya berfokus pada aspek hukum, tetapi juga pada penghayatan spiritual dan akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermansyah, Fendy. "Menilik Eksistensi Candi Waji Di Desa Sumbergirang Mojokerto." *radarmojokerto.jawapos.com*, 2023.
<https://radarmojokerto.jawapos.com/features/821021789/menilik-eksistensi-candi-waji-di-desa-sumbergirang-mojokerto>.
- [Http://tlasih.com/#](http://tlasih.com/#). "Visi Misi." Accessed June 24, 2024. <http://tlasih.com/#>.
"Http://TlasiH.Com/," n.d. <http://tlasih.com/>.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana, 2014.
<https://books.google.co.id/books?id=gI9ADwAAQBAJ>.
- Mojokerto, Asli. "Ruwat Sukerto," 2023.
<https://www.instagram.com/reel/CvcV7KABCWx/?igsh=ankzbTYzaGVrOwm1>.
- Mubit, Rizal. "Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (2016): 163-84.
<https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.163-184>.
- Richard West, Lynn H. Turner. *Pengantar Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi*. Salemba Humanika, 2017.
- Safrianto, Teguh. "Nguri Uri Budaya Padepokan TlasiH 87 Gelar Ruwat Agung Bumi Nuswantoro Sukerta," 2023.
<https://www.wartatransparansi.com/2023/08/03/nguri-uri-budaya-padepokan-tlasiH-87-gelar-ruwat-agung-bumi-nuswantoro-sukerta.html>.
- Santoso. "Wawancara." Mojokerto, 2024.
- Setiyani, Wiwik. "Peran Komunitas TlasiH 87 Sumbergirang Mojokerto Dalam Membangun Harmoni Agama." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 5 (2015): 218-45.
- Sugiyono, Prof. Dr. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharsono, Gatot. "Wawancara." Mojokerto, 2024.
- Yunasta Sarifa. "Sinkretisme Agama Dan Budaya Pada Bingkai Tradisi Lokal Gebyak Dusun Di Dusun Pacet Made, Mojokerto, Jawa Timur." *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 8 (2023): 22-31.